

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan baik rawat inap maupun rawat jalan yang mempunyai tujuan dalam upaya mempercepat kesehatan pasien (Diah, 2016). Banyaknya pelayanan yang diberikan rumah sakit dengan bermacam jenis obat, test diagnostik dan prosedur dapat memungkinkan terjadi kesalahan yang dapat mengancam keselamatan pasien (Donna, 2016). Keselamatan pasien rumah sakit merupakan suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien menjadi aman (DepKes, 2008). Paradigma baru KARS versi 2012 mengarahkan seluruh kegiatan pelayanan rumah sakit agar mampu memberikan pelayanan yang memenuhi standar kualitas serta jaminan rasa aman dan perlindungan terhadap dampak pelayanan yang diberikan dalam rangka pemenuhan hak-hak masyarakat akan pelayanan yang berkualitas serta aman (Dewi, 2014).

Komite keselamatan rumah sakit dan *Joint Comission International* menetapkan enam sasaran keselamatan pasien (DepKes, 2008). Sasaran pertama dari *International Patient Safety Goal* adalah ketepatan identifikasi pasien. Identifikasi pasien merupakan suatu proses pemberian tanda atau pembeda yang mencakup nomor rekam medis dan identitas pasien dengan tujuan membedakan pasien yang satu dengan pasien yang lainnya (anonym). Proses identifikasi mulai dilakukan saat pasien pertama kali didaftarkan ke rumah sakit (Dewi, 2014). Tujuan identifikasi pasien ini adalah

mengidentifikasi dengan benar pasien yang akan diberikan layanan kesehatan dan mencocokkan pelayanan atau pengobatan yang akan diberikan terhadap pasien tersebut (SARS, 2011). Risiko keselamatan pada pasien dapat terjadi apabila terdapat ketidakcocokan dalam proses identifikasi yang dilakukan pada pasien dengan pelayanan yang akan diberikan kepada pasien. Ketidaktepatan identifikasi dapat berdampak pada kerugian pasien antara lain hari rawat pasien bertambah lama, biaya perawatan yang bertambah, akibat yang didapat pasien dari kekeliruan tindakan yang dapat mengakibatkan cedera bahkan sampai kematian. Keberhasilan pelaksanaan identifikasi untuk keselamatan pasien bergantung pada kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar operasional prosedur (DepKes, 2008). Standar operasional prosedur merupakan pedoman atau acuan yang harus dimiliki rumah sakit untuk melaksanakan tugas pekerjaan (Maria, 2016).

Pada november 2003 sampai juli 2005, Lembaga Nasional Keselamatan Pasien Inggris melaporkan 236 kejadian nearmiss berhubungan dengan kehilangan gelang identitas dan informasi yang salah pada gelang identitas dan *United States Departement Of Veteran Affairs National Center For Patien Safety* menemukan kesalahan identifikasi lebih dari 100 analisa akar masalah (Dewi, 2014). Di Indonesia laporan insiden keselamatan pasien ada 145 kasus, 37,5% dari 145 kasus tersebut terjadi di Jakarta (Dewi, 2014). Donna, dkk (2016) dalam jurnalnya menyatakan 46% penyebab Insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun tahun 2012 berkaitan dengan Identifikasi. Rusmisari (2012) menyebutkan bahwa 5%-19% terjadi pada masalah pemberian obat yang disebabkan oleh ketidaktepatan identifikasi yang dilakukan perawat.

Risiko keselamatan pasien di rumah sakit dapat disebabkan oleh ketidaktepatan identifikasi yang dilakukan oleh perawat maupun profesi lain yang bekerja di rumah sakit. Perawat sebagai pemberi pelayanan dan juga mendampingi pasien selama 24 jam harus memastikan bahwa pasien menerima pelayanan perawatan yang aman dan bebas dari cedera akibat ketidaktepatan identifikasi (Ida S, 2016). Ketidaktepatan identifikasi dapat dicegah melalui pengetahuan perawat mengenai pentingnya identifikasi . Donna, dkk (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan perawat sangat baik namun dalam pelaksanaan identifikasi pasien belum optimal dengan kendala kondisi pasien dan pasien yang kurang berkenan. Pengetahuan pentingnya identifikasi pasien menjadi dasar pemahaman yang mengarahkan seorang perawat untuk bersikap benar dan bertanggung jawab dalam melaksanakan identifikasi pasien. Pengetahuan merupakan suatu proses hasil “tahu” setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek yang mengandung aspek negatif dan aspek positif (Notoatmojo, 2013 dalam Wawan). Kedua aspek ini yang akan mempengaruhi sikap perawat . Diharapkan aspek positif dari hasil penginderaan perawat besar agar seorang perawat dapat bersikap baik dan dapat melakukan proses identifikasi dengan tepat (Wawan, 2010). Ida Sukesni, dkk (2016) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan dengan kinerja implementasi pasien safety yang baik dengan p value 0,000 dan jurnal Nanda Wulandari (2016) menyatakan bahwa penerapan pasien safety berhubungan dengan pengetahuan dengan p value 0,000. Sikap kepedulian untuk melaksanakan identifikasi pasien telah dibuktikan dalam National Patient Safety Goal tahun 2003 (Donna, 2016).

Berdasarkan informasi dari tim patient safety rumah sakit Sint.Carolus, angka kejadian terkait ketidaktepatan identifikasi pada tahun 2016 ada 39 kejadian. Dari 39 kejadian ketidaktepatan identifikasi secara verbal maupun visual pada pasien maupun benda terdapat 25 kejadian (64%) yang dilakukan oleh perawat. Kerugian yang timbul akibat ketidaktepatan identifikasi yang terjadi adalah pemborosan pada alat yang digunakan, kerugian pada perawat secara finansial dapat dalam penggantian obat-obat yang salah ataupun kesalahan dalam prosedur, kerugian finansial pada pasien karena harus membayar *double* pemeriksaan. Meskipun prosentase ketidaktepatan identifikasi masih kecil, namun pencegahan dan perbaikan pada kejadian ketidaktepatan identifikasi ini harus terus dilakukan sebagai upaya perbaikan pelayanan kepada pasien sehingga keselamatan pasien di rumah sakit dapat terjamin. Dari adanya data-data insiden yang terjadi terkait ketidaktepatan Identifikasi baik pada pasien maupun benda dan menyadari pentingnya pelaksanaan ketepatan identifikasi untuk dapat memberikan pelayanan yang aman untuk pasien dan besarnya peran perawat untuk menjaga citra rumah sakit maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## **B. Perumusan Masalah**

Ketidaktepatan identifikasi yang sudah terjadi antara lain kesalahan dalam pemberian obat, kesalahan dalam identifikasi saat melakukan *work order* laboratorium. Sedangkan menurut JCI, sasaran pertama yang harus diterapkan dirumah sakit adalah ketepatan identifikasi pasien dimana keselamatan pasien dirumah sakit merupakan prioritas utama maka perawat dalam melaksanakan tugasnya diperlukan kesadaran untuk menjalankan

standart prosedur operasional identifikasi yang berlaku dirumah sakit sebelum perawat melakukan tindakan karena pelaksanaan identifikasi yang tepat merupakan langkah besar untuk menghindari kerugian bagi pasien, perawat dan rumah sakit. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dimana masih adanya insiden keselamatan pasien akibat ketidaktepatan identifikasi pasien pada Rumah Sakit Sint Carolus maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat terhadap pelaksanaan SOP Identifikasi pasien?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pengetahuan dan sikap perawat terhadap pelaksanaan SOP Identifikasi pasien di Rumah Sakit Sint Carolus.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Diperoleh gambaran pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien.
- b. Diperoleh gambaran sikap perawat terhadap pelaksanaan identifikasi pasien.
- c. Diperoleh gambaran pelaksanaan sop identifikasi pasien.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan standar operasional prosedur identifikasi pasien .
- e. Diketahui hubungan sikap perawat terhadap pelaksanaan sop identifikasi pasien.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi RS Sint.Carolus,

Melalui penelitian ini, institusi dapat diketahui penyebab tidak terlaksananya SOP ketepatan identifikasi pada perawat

2. Bagi Bidang Keperawatan di RS Sint. Carolus,

Melalui penelitian ini, teman-teman perawat semakin menyadari dan peduli akan pentingnya pelaksanaan ketepatan identifikasi pasien dalam setiap tindakan keperawatan yang akan dilakukan sebagai upaya mencegah kejadian yang tidak diharapkan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk menambah pengetahuan para mahasiswa STIK Sint.Carolus tentang pentingnya pelaksanaan keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan.

4. Bagi penelitian yang akan datang

Peneliti yang akan datang dapat melanjutkan penelitian mengenai pengetahuan dan sikap perawat terhadap pelaksanaan SOP identifikasi di unit rawat inap dengan metode kualitatif.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian Hubungan pengetahuan dan sikap perawat terhadap pelaksanaan SOP Identifikasi dilakukan di enam unit medikal bedah yang mewakili setiap kelasnya di Rumah Sakit Sint.Carolus untuk mengetahui apakah pelaksanaan SOP identifikasi sudah dilaksanakan atau belum. Sasaran penelitian ini adalah perawat yang bekerja di enam unit medikal bedah. Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan september tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif

korelatif dengan pendekatan crosssectional. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan perawat, sikap perawat dan pelaksanaan sop identifikasi pasien di Rumah Sakit Sint. Carolus.

